

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Proses pengasuhan anak dan menjalankan rumah tangga idealnya dilakukan secara bersama oleh ayah dan ibu. Pengasuhan anak merupakan proses interaksi yang berlangsung terus menerus antara orang tua dengan anak (Rakhmawati, 2015). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sama pentingnya dengan keterlibatan ibu karena keduanya memiliki peran yang krusial terhadap tumbuh kembang anak. Namun, dalam praktiknya pengasuhan anak dititikberatkan kepada ibu. Pengasuhan anak di Indonesia mayoritas diasuh oleh ibu, kondisi tersebut mencerminkan bahwa ibu lebih banyak bertanggung jawab pada area domestik seperti pengasuhan, pendidikan, dan perkembangan anak. Sementara peran ayah hanya sebatas sebagai pencari nafkah (Nisa et al., 2022). Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan cenderung bersifat situasional, misalnya ibu meninggalkan dunia, perceraian, atau ibu bekerja (Nurjanah et al., 2023).

Pandangan laki-laki terkait dengan peran dan perilakunya sebagai ayah dipengaruhi oleh budaya tempat mereka hidup. Budaya mencakup nilai-nilai dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Budaya dan subkultur ayah dapat memengaruhi cara pandang seorang ayah memahami dan menjalankan peran sosialnya sebagai pendisiplinan atau pengasuh anak (Seward & Stanley-Stevens, 2014). Pembagian peran gender dalam budaya patriarki di Indonesia memisahkan peran ayah dan ibu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bussa et al. (2018) menyatakan bahwa peran ayah dalam pengasuhan masih dipengaruhi oleh adanya pandangan masyarakat tradisional yang menganggap bahwa pengasuhan hanya menjadi tanggung jawab dari ibu, sementara peran ayah secara konstruksi budaya lebih ditekankan sebagai pencari nafkah dibandingkan dengan figur utama dalam pengasuhan (Seward & Stanley-Stevens, 2014; dalam Sanjaya et al., 2022). Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Allen dan Hawkins (1999) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ayah untuk terlibat adalah ketika ayah ingin meningkatkan jumlah waktu keterlibatan dengan anak, namun terhambat karena struktural, budaya, keluarga, dan pribadi.

Keterlibatan ayah dikonseptualisasikan lebih dari dua puluh lima tahun sebagai fenomena yang dapat diukur (Lamb, 1997; Palkovitz, 1997; Pleck, 1997; dalam Hawkins & Palkovitz, 1999), keterlibatan ayah digambarkan sebagai sejumlah waktu yang dihabiskan ayah bersama dengan anak yang dapat dihitung, biasanya diwujudkan melalui interaksi langsung anak dan ayah. Keterlibatan ayah merupakan keterlibatan positif ayah yang tergambar dalam tiga aspek yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* (Lamb & Tamis-LeMonda, 2004). Sementara itu, keterlibatan ayah juga dipahami sebagai konsep multidimensional yang mencakup aspek emosional, kognitif, etika, dan perilaku yang dapat diamati secara langsung (Hawkins et al., 2002).

Keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan menjadi sangat penting mengingat dampaknya terhadap perkembangan anak. Keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan anak terbukti dalam meningkatkan kualitas perkembangan kognitif, bahasa, dan emosional pada anak. Keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya pada anak yang berusia 1-3 tahun atau periode perkembangan *toddler*.

Beberapa teori perkembangan membagi tahap-tahap periode perkembangan dengan rentang yang berbeda-beda, Santrock (2012) mengklasifikasi usia 0-2 tahun merupakan masa perkembangan *infancy* sedangkan periode *early childhood* dimulai pada usia 3-6 tahun. Dalam penelitian ini teori perkembangan *toddler* yang digunakan merujuk pada Papalia & Martorell (2021) mengatakan bahwa periode *toddler* pada usia 1-3 tahun. Pada periode ini rentang perkembangan anak pada usia *toddler* terjadi pada rentang usia 1-3 tahun. Fase tersebut sering disebut dengan masa *golden age* dimana perkembangan terjadi secara pesat dan anak cepat belajar hal baru (Santri et al., 2014).

Usia 1 – 3 tahun merupakan periode stimulasi awal yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan anak (Rohmalina et al., 2021). Periode masa anak usia dini merupakan periode yang sensitif pengalaman pertamanya didapatkan dari lingkungan terdekat, terutama orang tua, hal tersebut menjadi kunci dalam tahap perkembangan otak (Belsky & de Haan, 2011; Fox et al., 2010; dalam Rohmalina et al., 2021). Pada periode *toddler*, anak mengalami perkembangan pesat dalam

dalam berbagai aspek, seperti perkembangan motorik, bahasa, kognitif, dan kompetensi emosional. Keberhasilan perkembangan pada masa perkembangan *toddler* dipengaruhi oleh dasar yang kuat dan bimbingan dari orang tua (Santri et al., 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mempengaruhi beberapa aspek perkembangan anak di fase *toddler* di antaranya keterlibatan ayah dalam membantu anak untuk mengelola emosi dapat membentuk kesejahteraan sosial anak (Purwani & Hasanah, 2023). Sebaliknya, ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan dapat berpengaruh negatif terhadap beberapa perkembangan anak. Pada anak laki-laki, kurangnya keterlibatan ayah berisiko meningkatkan perilaku agresif, sedangkan pada anak perempuan, hal tersebut akan memunculkan kecenderungan perilaku menarik diri (Chae & Lee, 2011; dalam Rohmalina et al., 2021).

Perkembangan anak pada usia *toddler* jika dilihat dari sudut pandang pendekatan sosial konstruktivisme, anak belajar melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial mereka, terutama ayah dan ibu. Ketika ayah dan ibu terlibat aktif dalam pengasuhan hal tersebut akan berdampak positif terhadap aspek dalam keberhasilan akademik di masa depan. Selain itu, interaksi sosial anak dengan orang tua berdampak positifnya terhadap perkembangan kosakata dan meningkatkan keterampilan bahasa anak di masa depan (Papalia & Martorell, 2021).

Perbedaan pandangan terkait peran ayah dahulu ayah dianggap sebagai pencari nafkah, saat ini penelitian terbaru menunjukkan bahwa ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan, pendampingan, pembimbing moral, panutan, pelindung, pencari nafkah (Lamb & Tamis-Lemonda, 2004). Selain itu, Perubahan juga terjadi pada kebijakan pemerintah, awalnya kebijakan pengasuhan anak lebih berpusat pada ibu seperti cuti melahirkan. Kini, dari segi kebijakan peran ayah saat ini diperkuat sehingga ayah memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses pengasuhan anak (Hidayati et al., 2011). Selain itu, Penelitian keterlibatan ayah dalam pengasuhan memang meningkat dari waktu ke waktu.

Terjadinya perubahan pandangan mengenai keterlibatan ayah baik secara normatif dan kebijakan, namun realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata masih banyak pandangan mengenai peran ayah hanya sebatas pencari nafkah. Perilaku tersebut tercerminkan berdasarkan kesenjangan pengasuhan anak antara ayah dan ibu. Alokasi waktu pengasuhan yang dilakukan oleh ayah masih terpaut jauh dibandingkan dengan ibu. Bahkan, ibu yang bekerja di luar rumah menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi (Soge et al., 2016). Keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Bussa et al. (2018) mengungkapkan bahwa ayah menyadari bahwa pengasuhan anak dilakukan oleh ayah dan ibu. Namun, ayah cukup merasakan kesulitan untuk mengaplikasikannya dalam praktik sehari-hari, sehingga menyebabkan ayah kurang aktif untuk turut terlibat dalam pengasuhan. Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi ideal yang diharapkan oleh teori-teori tentang pengasuhan yang mengharapkan ayah turut aktif dalam berbagai aspek pengasuhan, mulai dari memberikan dukungan emosional hingga terlibat dalam aktivitas pendidikan dan permainan anak (Hardiningrum et al., 2024).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan studi literatur, Belsky (1984; dalam (Sanjaya et al., 2022) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah lingkungan sosial keluarga, seperti hubungan pernikahan, dukungan sosial, atau norma budaya. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa peran ayah terkait dengan keterlibatan pengasuhan dipengaruhi oleh dukungan kuat atau hambatan dari pasangan (Hardiningrum et al., 2024; Tu et al., 2014). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bussa et al. (2018) mengemukakan bahwa ibu menjadi salah satu faktor yang menentukan ayah terlibat dalam pengasuhan karena ibu dapat mendorong ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Dalam konteks ini, ibu sebagai orang tua secara tradisional umumnya diakui sebagai pusat dalam pengasuhan dan memberikan perhatian bagi keluarga. Peran tersebut memberikan validasi terhadap identitas keibuan mereka. Beberapa diantaranya takut kehilangan identitas sebagai ibu ketika ayah terlibat dalam pengasuhan. Sehingga membuat perilaku ibu mendukung atau menghambat

keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dinamika ini kemudian berkaitan dengan konsep *maternal gatekeeping* (Puhlman & Pasley, 2013).

*Maternal gatekeeping* didefinisikan oleh Puhlman & Pasley (2013) sebagai serangkaian interaksi perilaku yang kompleks antara orang tua, ibu dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, mulai dari perilaku yang bersifat mengontrol, memfasilitasi, dan membatasi keterlibatan ayah dalam mengasuh dan berinteraksi dengan anak secara teratur dan konsisten. *Maternal gatekeeping* terdiri dari tiga dimensi; *encouragement*, *discouragement*, dan *control*. Se jauh mana ibu mendukung peran ayah dalam keterlibatan pengasuhan (*Encouragement*) dapat diwujudkan dalam bentuk ibu memberikan *feedback* positif kepada ayah mengenai peran ayah dalam pengasuhan. Selanjutnya, sejauh mana ibu menghambat ayah dalam pengasuhan dapat dilihat dari seberapa besar ibu menunjukkan sikap negatif terhadap ayah (*discouragement*) seperti mengulang atau memperbaiki tugas yang sudah ayah kerjakan seolah ayah tidak cukup kompeten. Terakhir, sejauh mana ibu mengontrol peran ayah sebagai orang tua, seperti dalam pengambilan keputusan keluarga (*Control*) salah satu bentuk perilakunya seperti menentukan aturan dalam pengasuhan anak (Puhlman & Pasley, 2013).

Perilaku *gatekeeping* terlihat ketika ibu bertindak sebagai manajer yang tugasnya mengatur, merencanakan, dan menjadwalkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Tujuannya untuk mempertahankan tanggung jawab utama dalam tugas dan peran dalam keluarga. Selain itu, ibu juga mungkin mengawasi ayah, menetapkan standar yang tinggi, dan mengkritik kualitas pekerjaan rumah tangga atau pengasuhan yang dilakukan ayah (Thompson & Walker, 1989; dalam Gaunt, 2015). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan tentang keterlibatan ayah dengan kondisi sesungguhnya. Mayoritas ayah ingin terlibat dalam pengasuhan namun pada penelitian yang sama juga mengungkapkan bahwa mayoritas ibu tidak ingin ayah terlibat dalam pengasuhan. Pada situasi tertentu, ibu merasakan perasaan yang bertentangan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Perilaku *gatekeeping* yang dilakukan oleh ibu tidak selalu perilaku yang disadari dan ibu tidak mengetahui dampak yang ditimbulkannya terhadap keterlibatan ayah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kulik dan Tsoref, (2010) menyatakan bahwa *maternal gatekeeping* mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ibu dengan pandangan peran tradisional cenderung membatasi peran ayah dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, ibu yang memiliki pandangan liberal cenderung mendorong suaminya untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Penelitian lain menunjukkan bahwa keyakinan tradisional perempuan terkait pembagian pekerjaan rumah tangga hanya menjadi tanggung jawab untuk perempuan, cenderung akan menutup kesempatan ayah untuk berperan dalam pengasuhan anak, sehingga menyebabkan meningkatkan pengawasan dan kontrol ibu terhadap keterlibatan ayah (Greenstein, 1996; dalam Tu et al., 2014). Konsep *maternal gatekeeping* seringkali bertentangan dengan apa yang dirasakan oleh ibu. Ibu merasa kelelahan dengan tanggung jawabnya tetapi tidak ingin ayah ikut serta dalam pengasuhan. Kekhawatiran ibu terhadap keterlibatan ayah salah satunya adalah ketika ayah terlibat maka dominasi ibu dalam pengasuhan dan pengolahan rumah tangga berkurang (Pleck, 1982; Quinn & Staines, 1979; Hochschild, 1995; dalam Lamb & Tamis-LeMonda, 1981).

Penelitian mengenai *maternal gatekeeping* dan keterlibatan ayah di Indonesia penting untuk diteliti. Indonesia merupakan negara dengan budaya patriarki yang cenderung kuat. Salah satu faktor yang membentuk pembagian peran tradisional dalam rumah tangga menjadi kaku adalah budaya patriarki (Yusuf, 2019). Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ibu dengan pandangan gender tradisional cenderung mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Schoppe-Sullivan et al., 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Soge et al. (2016) mengenai persepsi ibu terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Kota Kupang, menunjukkan bahwa ibu memiliki pandangan tradisional hal tersebut tercermin dari hasil pemahaman bahwa peran ayah fokus pada ekonomi sementara tugas pengasuhan dibebankan kepada ibu.

Penelitian *maternal gatekeeping* terhadap keterlibatan ayah dari perspektif ayah di Indonesia masih terbatas. Sementara ini, sebagian besar penelitian tentang *maternal gatekeeping* dilakukan di negara seperti Taiwan (Tu et al., 2014), Israel (Kulik & Tsoref, 2010), dan negara-negara lainnya. Hasil penelitian di kedua negara tersebut menunjukkan bahwa *maternal gatekeeping* mempengaruhi

keterlibatan ayah. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan dari perspektif ibu, sedangkan perspektif ayah dalam penelitian *maternal gatekeeping* kurang diteliti sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ayah memersepsikan perilaku ibu yang mendukung atau menghambat keterlibatannya dalam pengasuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *maternal gatekeeping* oleh ibu terhadap keterlibatan ayah dari perspektif ayah. Dengan mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan memberikan panduan tentang pembagian peran dalam pengasuhan untuk ayah dan ibu.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pandangan masyarakat tradisional menganggap bahwa pengasuhan hanya menjadi tanggung jawab dari ibu sementara peran ayah lebih ditekankan sebagai pencari nafkah.
- b. Keterlibatan ayah di Indonesia masih tergolong cukup rendah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi salah satunya oleh *maternal gatekeeping*.
- c. *Maternal gatekeeping* di Indonesia dipengaruhi oleh pandangan tradisional ibu terhadap peran gender yang menganggap bahwa pengasuhan hanya menjadi tanggungjawab dari ibu, peran ayah secara konstruksi budaya lebih ditekankan sebagai pencari nafkah.
- d. *Maternal gatekeeping* mempengaruhi keterlibatan ayah menjadi rendah berdasarkan beberapa penelitian terdahulu.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari

penyimpangan topik agar penelitian ini terarah. Sehingga fokus penelitian ini adalah mengenai pengaruh *maternal gatekeeping* terhadap keterlibatan ayah yang memiliki anak pada masa perkembangan *toddler*.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah *maternal gatekeeping* mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *maternal gatekeeping* pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat dalam bidang teoritis dan praktis.

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam psikologi perkembangan dan psikologi keluarga. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar ilmiah untuk intervensi kepada orang tua, khususnya untuk ibu dalam proses pengasuhan anak.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Dengan mengetahui pentingnya keterlibatan ayah bagi anak, orang tua khususnya ibu dapat melibatkan ayah dalam pengasuhan. Ibu diharapkan untuk mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.